

Penguatan dan Pemulihan Ekonomi Masyarakat Perkotaan di Masa Pandemi *Covid-19* dengan *Urban farming*: Studi Kasus di Kota Pontianak

Pramushinta Arum Pynanjung^{1*}, Dwi Septiyarini², Reny Rianti³

¹⁻³ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat

*Email: arumshinta92@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Covid-19;
Pertanian
Perkotaan;
Hidropopnik;

*Kondisi pandemi Covid-19 yang belum berangsur pulih berdampak langsung kepada pendapatan masyarakat khususnya di daerah perkotaan. Penelitian ini dilakukan guna mendukung penguatan dan pemulihan ekonomi sebagai akibat dari pandemi Covid-19 yang berdampak langsung kepada masyarakat perkotaan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan bersih dari usaha hidroponik, sedangkan analisis kualitatif untuk menggambarkan dan membandingkan kondisi usaha hidroponik guna mendapatkan model pengembangan usaha yang diinginkan. Hasil yang didapat bahwa pertanian perkotaan (*urban farming*) dapat menjadi salah satu solusi untuk menguatkan dan memulihkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan program bantuan langsung tunai pemerintah pusat. Analisa usaha hidroponik dengan sistem wick dan luas 3 x 4 meter dianggap mampu menambah pendapatan masyarakat ± Rp. 2.016.000,- per bulannya dan modal awal sebesar Rp. 686.000,-. Penerapan pertanian perkotaan pada perkarangan perumahan diharapkan dapat mewujudkan kota berkelanjutan khususnya di Kota Pontianak.*

1. PENDAHULUAN

Pandemi yang terjadi di seluruh negara menjadi krisis global dan menjadi suatu tantangan besar yang harus dihadapi dunia setelah perang dunia kedua. *Corona Virus Disease-19* (*Covid-19*) ini mulai terjadi pada Desember 2019 di Wuhan (China) dan menyebar luas ke setiap negara benua kecuali di Antartika. Secara global, berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tanggal 9 Februari 2021 jumlah kasus pasien terinfeksi *Covid-19* mencapai ±107.007.778 dengan angka kematian menyentuh level ±2,18% kasus dan angka kesembuhan ±73,70%. Kasus yang terjadi di Indonesia sendiri, berdasarkan data Satgas penanganan *Covid-19* tanggal 8 Februari 2021 telah

mencapai ±1.166.079 dengan angka kesembuhan ±82,58% dan angka kematian ± 2,72%. Angka kesembuhan di Indonesia ini jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan angka kesembuhan di tingkat global.

Pandemi *Covid-19* ini bukan hanya menjadi krisis kesehatan, namun juga menjadi krisis sosial-ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini dapat meninggalkan luka yang dalam dan berkepanjangan. Hampir setiap hari, banyak sekali orang yang kehilangan pekerjaan dan pendapatan tanpa mengetahui kapan kondisi ini akan berakhir. Berdasarkan data BPS (2020) tercatat angka pengangguran di Indonesia

bertambah 2,67 juta orang akibat pandemik *Covid-19*. Hal ini juga semakin diperburuk dengan lonjakan kasus *Covid-19* di awal Januari 2021.

Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu Provinsi yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, Malaysia, tidak luput dari dampak pandemik *Covid-19*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat (2021) merilis jumlah kasus konfirmasi *Covid-19* aktif mulai dari bulan Maret 2020 s.d Februari 2021 berjumlah ± 4.126 orang dan cenderung fluktuatif dengan kasus tertinggi terjadi pada bulan November 2021.

Kota Pontianak yang merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat dengan jumlah penduduk mencapai 670.859 jiwa [1], menjadi lokasi kasus konfirmasi aktif *Covid-19* terbanyak $\pm 29\%$ dari total keseluruhan kasus yang ada. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kalimantan Barat (2020) ± 1332 orang dirumahkan akibat pandemik *Covid-19*. Hal ini tentu akan berdampak kepada pendapatan masyarakat yang dirumahkan tersebut. Apalagi ditambah dengan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan Pemerintah Kota Pontianak guna mengantisipasi penambahan jumlah kasus aktif *Covid-19* di Pontianak. Konsekuensi logis jangka panjang akan menimbulkan angka pengangguran dan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi apabila tidak segera diantisipasi oleh pemerintah, masyarakat dan perguruan tinggi.

Salah satu sektor yang bertahan selama masa pandemi *Covid-19* yaitu sektor pertanian dengan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi $\pm 22\%$ bagi Kalimantan Barat. Sektor pertanian memiliki peran dalam menyediakan pangan dan kesempatan kerja selain peran penting lainnya dalam pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Pada lingkungan perkotaan, salah satu teknologi yang adaptif guna menangani jumlah pengangguran yang meningkat dan pendapatan masyarakat yang menurun di saat pandemik *Covid-19* yaitu pengelolaan *urban farming*. *Urban farming* atau pertanian perkotaan memberikan harapan untuk pemulihan ekonomi masyarakat dan

menjaga ketersediaan pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lingkungan. Dengan berbagai alternatif solusi yang ditawarkan oleh sistem pertanian ini, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan guna memberikan saran dan kebijakan yang tepat dalam mempercepat pemulihan kondisi ekonomi akibat pandemik *Covid-19* melalui sistem *urban farming*.

Pertanian perkotaan (*urban farming*) merupakan aktivitas yang berorientasi pada terwujudnya kemudahan pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari bagi masyarakat kota. Selain itu, pertanian perkotaan juga membantu dalam pemenuhan dan penambahan luasan dan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota. Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Pontianak [2] (2021), luas areal RTH pada tahun 2018 hanya seluas 20,16 Km² atau 18,70% dari luas Kota Pontianak yang mencapai 107,82 Km². Angka ini masih belum mencapai nilai ideal luas RTH yang disarankan oleh Pemerintah yaitu 30% dari luas perkotaan melalui Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan [3].

Terbatasnya Ruang Terbuka Hijau di Kota Pontianak tentunya akan menimbulkan kendala dalam penyediaan lahan pertanian untuk menjaga ketersediaan pangan, maupun masalah sosial dan lingkungan yang ada. Sedangkan Haberman [4] menjelaskan bahwa menumbuhkan makanan di daerah perkotaan dapat memecahkan banyak masalah sosial dan masalah lingkungan. Pollard, Ward & Roetman [5] menambahkan pertanian perkotaan dianggap sebagai bagian dari “kota berkelanjutan”.

Kehadiran *urban farming* memberikan alternatif solusi akan ketersediaan lahan pertanian dengan berbudidaya di lingkungan sempit. Terlebih lagi pada masa pandemic saat ini, keberadaan *urban farming* juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan *urban farming* juga membuka lapangan kerja baru bagi generasi muda dalam suasana keseharian yang lebih

menyenangkan, peningkatan penghasilan masyarakat serta mengurangi kemiskinan. Aktivitas ini nantinya juga dapat meningkatkan rasa kepedulian dan penghargaan masyarakat secara nyata terhadap lingkungan kota dengan membuat suasana kota lebih hijau dan asri.

Pertanian perkotaan juga memunculkan komunitas seperti “*foodies*”, “*locavores*”, “*organic growers*” yang berfungsi sebagai sarana berbagi informasi dan fasilitas jual beli produk setempat sehingga menghasilkan penghasilan, mengurangi risiko penggunaan petisida dan bahan kimia berlebih dalam konsumsi masyarakat. Kondisi yang berkelanjutan dapat meningkatkan ketahanan pangan di daerah perkotaan dengan meningkatkan akses pangan di perkotaan dengan cara memangkas jarak antara produsen dan konsumen. Menurut Word bank (2013) [6] produksi bahan makanan sendiri atau dalam kota dapat memperpendek proses distribusi pangan dan dapat mengurangi harga jual sehingga meningkatkan daya beli masyarakat (akses pangan).

Jika dilihat dari aspek lingkungan, *urban farming* menjadi solusi untuk memperbaiki kualitas lingkungan perkotaan. Hal ini dikarenakan kondisi permukiman yang cenderung padat dan memaksimalkan bangunan menyebabkan hilangnya area hijau di lingkungan permukiman. Selain itu, tingginya aktivitas perkotaan tentu saja berefek pada kehadiran polusi. Berkurangnya area hijau selain menurunkan fungsi estetika lingkungan juga menyebabkan peningkatan suhu lingkungan mikro. Selain itu, menurut Andiani et al., (2019) [7] *urban farming* selain bertujuan untuk berbudiaya memenuhi kebutuhan pangannya sendiri, juga menjadi alternatif pengoptimalisasian pemanfaatan lahan dengan menerapkan teknologi pertanian yang ramah dengan kondisi lahan sempit.

Urban farming dapat dikembangkan oleh masyarakat dengan berbagai teknik, diantaranya teknik hidroponik, aquaponik, aeroponic, vertikutur vertiminaponik dan *wall gardening*.

Penelitian Putra, Siregar & Utami (2019) [8] menggambarkan terdapat peningkatan pendapatan masyarakat setelah melakukan usaha tanaman hidroponik. Rata-rata penghasilan yang didapat \pm Rp. 200.000,-/ musim tanam, tergantung jenis sayuran yang diusahakan.

Selain itu, partisipasi masyarakat kota di berbagai negara (terutama negara berkembang) dalam kegiatan pertanian perkotaan sangat besar. 11 dari 15 negara berkembang tingkat partisipasi rumah tangga dalam kegiatan pertanian perkotaan mencapai 30 persen bahkan delapan negara diantaranya menunjukkan peningkatan pendapatan sebesar 50 persen untuk rumah tangga yang berpendapatan rendah (Koscica, 2014). Fakta tersebut menunjukkan bahwa usahatani di perkotaan dapat memberikan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber penghasilan masyarakat serta menyangga kestabilan ekonomi di dalam keadaan kritis dan berkaitan langsung dengan upaya penanggulangan kemiskinan serta penciptaan lingkungan yang lestari [9].

2. METODE

Penelitian ini mengkaji tentang strategi dan kebijakan tentang penguatan dan pemulihan ekonomi selama masa pandemik *Covid-19* melalui sistem *Urban farming* yang berlokasi di Kota Pontianak. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Adapun metode analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis deskriptif kuantitatif sederhana dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan pendapatan sederhana dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = P \times Q$$

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Total Biaya Variabel

TR = Total Revenue

P = Harga *output* per unit
Q = Jumlah *Output*

Penarikan responden dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Responden merupakan salah satu yang terdampak dari Pandemi *Covid-19* dan lokasi tempat usaha hidroponik Sedangkan analisis deskriptif kualitatif dengan cara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, keberadaan ruang terbuka hijau menjadi salah satu item yang penting dan urgent bagi kawasan perkotaan. Hal ini karena dapat berdampak pada kesehatan lingkungan daerah perkotaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka hijau Kawasan perkotaan Pasal 9 Ayat 1 [10] dimana luas ideal ruang terbuka hijau kawasan perkotaan minimal 20% dari luas kawasan perkotaan. Berdasarkan data BPS Kota Pontianak (2020) [11] berada di lintang garis Khatulistiwa dengan jumlah penduduk 646.661 jiwa dan luas wilayah ±107,82 km² ternyata hanya dapat mengalokasikan RTHKP ±18,7% dari total luas Kota Pontianak. Adapun alokasi lahan di Kota Pontianak dapat dilihat pada diagram 1 sebagai berikut :



Diagram 1. Alokasi Lahan di Kota Pontianak Tahun 2020

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Data yang ada juga memperlihatkan kurun waktu 2014 sampai dengan 2018 tidak terdapat penambahan luas kawasan RTHKP yang signifikan. Namun, Pemerintah Kota Pontianak telah membuat strategi kebijakan dalam mendukung Permen tersebut melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pada 2018, berdasarkan Pemerintah Kota

mengidentifikasi tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, upah minimum, lama bekerja, unit pemasaran. Setelah data-data terkumpul selanjutnya dirancang model pengembangan bisnis yang tepat guna menguatkan dan memulihkan kondisi perekonomian di masa pandemik *Covid-19* dengan sistem *Urban farming*.

Pontianak, [12] (2018) program ini menggelontorkan dana bantuan sosial kepada 5 kelompok KRPL dengan jumlah Rp. 50.000.000,- per kelompok yang diarahkan untuk kegiatan (1) kebun bibit dan rumah bibit Rp. 20.000.000,- (2) demplot Rp 15.000.000,- dan (3) pekarangan anggota Rp. 15.000.000,-. Selain itu, setiap kelompok mendapatkan pendampingan rutin dari para penyuluh pertanian di Kota Pontianak.

Adapun responden yang dijadikan subjek penelitian merupakan wirausahawan muda mahasiswa S-1 yang terdampak pandemi *Covid-19* dengan nama usaha Gembira Hidroponik. Usaha Hidroponik ini dimulai pada bulan April 2020. Akibat pandemi *Covid-19* banyak sekali mahasiswa yang terpaksa belajar secara *daring*. Gembira Hidroponik didirikan dengan motivasi untuk mengisi waktu luang akibat pembatasan sosial yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Pontianak dalam rangka menekan angka kasus *Covid-19*. Informan memilih untuk memanfaatkan ruang terbuka pada teras (dak) lantai 2 rumahnya dengan luas area 4x10m² yang selama ini masih belum difungsikan. Pengelolaan lahan pekarangan yang dilakukannya ini merupakan penataan pekarangan secara intensif dengan pemilihan komoditas dan keindahan lingkungan. Hal ini sesuai dengan peran sektor hortikultura diantaranya *better earning, better living* dan juga *better surrounding*.



Gambar 1. Sistem instalasi tanaman hidroponik di perkarangan rumah Gembira Hidroponik

Gembira Hidroponik membuat sistem pertanian dengan model hidroponik dengan 210 lubang (*holes*) dan jarak ± 10 cm. Konstruksi memanfaatkan kayu reng sedangkan instalasi menggunakan pipa paralon. Untuk potnya sendiri, informan memanfaatkan wadah dari air mineral. Sedangkan untuk media tanam, informan memanfaatkan hidroton dan penyiraman menggunakan air.

Adapun jenis sayur yang tanam secara hidroponik yaitu jenis sawi dan bayam. Hal ini dikarenakan permintaan pasar terhadap kedua jenis sayur tersebut cukup banyak. Sawi sendiri memiliki macam-macam varietas. Gembira Hidroponik membudidayakan sawi dengan jenis Caisim, Pak Choy dan Kailan. Sedangkan jenis bayam yang dibudidayakan yaitu bayam merah dan bayam sekel.

Pada konsep *urban farming*, para pelaku dituntut untuk mengembangkan pertanian dalam rangka mendukung ketahanan pangan dengan teknik intensifikasi. Hal ini disebabkan permukiman di perkotaan cenderung memiliki lahan yang terbatas dan lahan-lahan kosong yang terbengkalai. Pada aspek lingkungan, informan telah memanfaatkan lahan yang terbengkalai untuk menjadikan estetika lingkungan lebih baik. Menurut (Fauzy et al, 2018) dalam [13] *urban farming* berkontribusi untuk memberikan manfaat pada estetika lingkungan berupa nilai seni dan daya tarik dari tanaman.

Kehadiran *urban farming* juga akan membantu peningkatan kualitas lingkungan. Hal ini disebabkan fisiologi tanaman yang memiliki kemampuan menyerap CO₂ dan menghasilkan O₂. [13] menyebutkan beberapa jenis tanaman juga diketahui memiliki kemampuan untuk mendegradasi polutan, menyerap racun dan selanjutnya mengubah senyawa toksik di dalam tanah. Misalnya pada penelitian (Khairur et al., 2013) [14] tanaman bayam ternyata efektif sebagai fitoremediasi dalam mengakumulasi logam Cd.

Manfaat lain dari adanya *urban farming* adalah memberikan kontribusi terhadap kenyamanan lingkungan dengan mengurangi sampah rumah tangga misalnya dengan memanfaatkan kembali (*reuse*) wadah-wadah plastik sebagai wadah tanam. (Sedana 2020)[13] memaparkan nilai estetika dari pengelolaan *urban farming* ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai dasar untuk membuat regulasi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan pangan lokal dan penciptaan lingkungan yang sehat, nyaman, indah dan berkualitas.



Gambar 2. Proses pembenihan tanaman sayur hidroponik

Pada pola *urban farming* dengan metode hidroponik ini, informan dapat memanen hasilnya sebanyak seminggu sekali dengan total panen $\pm 30-50$ bungkus dan harga jual Rp. 9.000,-/bungkus. Sistem pemasaran dilakukan dengan bantuan sosial media seperti Instagram dan Whatsapp. Selama masa pandemi *Covid-19* permintaan sayur hidroponik meningkat

signifikan terbukti dengan larisnya permintaan konsumen Gembira Hidroponik akan sayur hidroponik serta sistem antri juga diberlakukan kepada konsumen. Harga penawaran ini juga dipengaruhi oleh modal yang diperlukan untuk memulai usahanya.

Sayuran hidroponik dinilai lebih sehat dibandingkan sayur yang ditanam dengan media tanah. Hal ini dinilai karena sayuran hidroponik tidak menggunakan bahan kimia seperti pestisida. Perilaku konsumen ini sejalan dengan teori *green behaviour* dimana perilaku konsumen (*green consumer*) turut bertanggungjawab atas hasil konsumsi pribadinya atau menggunakan kemampuan membelinya untuk mengampanyekan perubahan sosial dan lingkungan (Fraj & Martinez, 2006 [15]; Webster, 1975 [16]. Terlebih pada masa pandemi *Covid-19* sangat diharapkan seluruh masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan tatanan gaya hidup era *new normal*. Gembira Hidroponik juga menyediakan layanan jasa antar di area Kota Pontianak guna mendukung kebijakan pemerintah dalam beradaptasi dengan gaya hidup yang dimaksud.

Pertanian kota adalah salah satu komponen kunci pembangunan sistem pangan masyarakat yang berkelanjutan dan jika dirancang secara tepat akan dapat mengentaskan permasalahan kerawanan pangan. Dengan kata lain, apabila pertanian perkotaan dikembangkan secara terpadu merupakan alternatif penting dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan (Setiawan dan Rahmi, 2004) [17].

Adapun perhitungan modal dan keuntungan yang telah didapatkan selama 10 bulan terakhir yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Q &= 200 \text{ Kantong} \\
 P &= 9000 / \text{bungkus} \\
 TFC &= 5.198.000 \\
 TVC &= 635.000 \\
 TR &= P \times Q \\
 &= 9.000 \times 200 \\
 &= 1.800.000 \\
 &\text{(Omzet Gembira Hidroponik per bulan)} \\
 TC &= TFC + TVC \\
 &= 5.198.000 + 635.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 5.833.000 \\
 \Pi &= TR - TC \\
 &= 1.800.000 - 5.833.000 \\
 &= -3.398.000
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan sederhana didapat bahwa pada bulan pertama keuntungan dari Gembira Hidroponik belum mampu mengembalikan modal. Namun, berdasarkan perhitungan manual dengan rata-rata pendapatan \pm Rp.1.800.000,- dan rata-rata pengeluaran \pm Rp.635.000,-, maka Gembira Hidroponik dapat mengembalikan modal pada bulan ke-4 (empat) dengan total keuntungan selama 10 (sepuluh) bulan sebesar \pm Rp.6.462.000,-. Jika kita melihat keuntungan yang ada, bukanlah hal yang tidak mungkin apabila setiap masyarakat yang memiliki perkarangan rumah untuk membudidayakan tanaman hidroponik guna meningkatkan pendapatan dan meminimalisir pengeluaran kebutuhan sehari-hari.

Selama masa pandemi *Covid-19*, Pemerintah Pusat telah mengeluarkan bantuan langsung tunai (BLT) \pm Rp.2.400.000,- bagi tenaga kerja dengan rata-rata pendapatan <Rp.5.000.000,- dan kepada masyarakat yang terdampak (di-PHK). Jika melihat peluang permintaan pasar terhadap sayuran hidroponik yang ada, maka masyarakat yang terdampak dapat memanfaatkan bantuan tersebut untuk menambah penghasilan dan meningkatkan ketahanan pangan selama masa pandemi *Covid-19*. Rancangan modal usaha untuk memulai usaha hidroponik skala rumah tangga dapat dilihat pada tabel 1. Analisa sederhana dilakukan dengan menyesuaikan harga yang diterapkan pada analisa kelayakan usaha di Gembira Hidroponik, maka dengan memanfaatkan perkarangan rumah sebesar $3 \times 4 \text{m}^2$ didapat perkiraan keuntungan yang didapatkan sebagai berikut :

Tabel 1. Analisa Biaya Usaha Hidroponik

Biaya Variabel					
No.	Item	Jumlah		Harga (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Bibit isi 5000 pcs	1	Paket	35.000	35.000
2	Biaya Kemasan	160	Bks	500	80.000
3	Nutrisi	5	liter	20.000	100.000

	A + B				
4	Biaya Trans- portasi	4	Minggu	25.000	100.000
5	Biaya Listrik + PDAM	1	Bulan	200.000	200.000
Total Biaya Variabel					
					Biaya Tetap
1.	Mesin Pompa	1	Unit	140.000	140.000
2	Instalasi Hidropo- nik	1	Unit	1.800.000	1.800.000
3	Gelas Plastik	160	Gelas	160	25.600
Total Biaya Tetap					1.965.600
					Produktivitas
1	Jumlah Produksi				160
2	Harga				9.000
Total Omzet					1.440.000

Harga instalasi hidroponik yang dihitung dengan kapasitas 160 *holes* dengan jarak ± 10 cm. Jika instalasi sistem hidroponik memakai pipa dan dibuat dengan sistem bertingkat maka pada bulan pertama belum dapat mengembalikan modal yang telah dikeluarkan dengan total biaya \pm Rp.2.381.000,-. Namun untuk menghemat anggaran yang tersedia dan mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin, kita dapat membudidayakan hidroponik dengan sistem wick. Jika menggunakan sistem wick, dengan luas yang sama yaitu $3 \times 4 \text{ m}^2$ dengan menggunakan *Styrofoam* sebagai wadah dan jumlah *holes* yang didapat berjumlah 225 hanya memerlukan modal instalasinya \pm Rp.686.000,- dengan total omzet sebesar Rp.2.016.000,-.

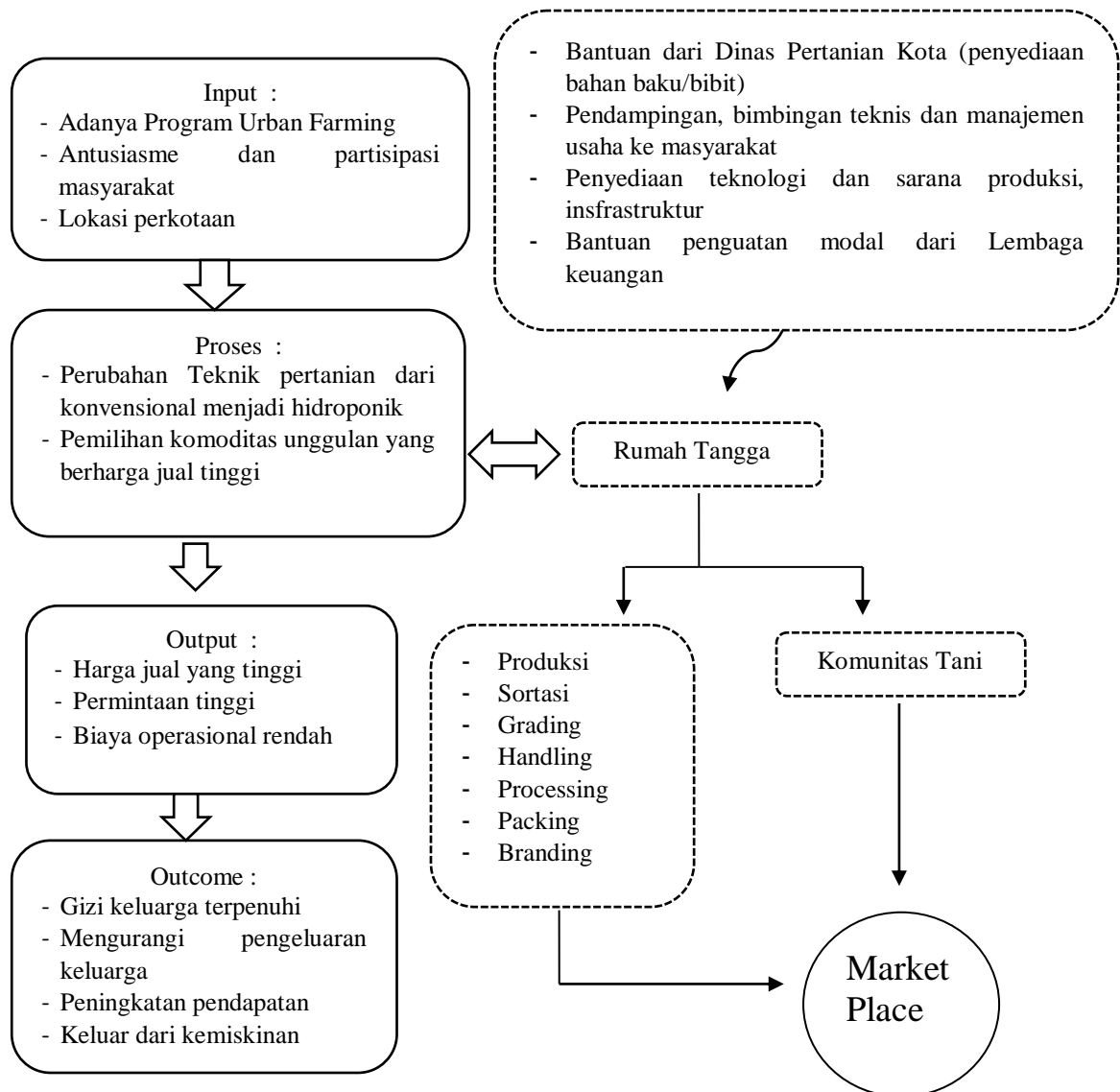
Berdasarkan analisa tersebut maka budidaya hidroponik di perkarangan rumah menjadi salah satu solusi dalam menguatkan dan memulihkan ekonomi masyarakat yang terdampak pandemi *Covid-19*. Hal ini dikarenakan harga-harga komoditas pangan pada masa pandemi *Covid-19* menjadi tidak stabil dan terjadi kesenjangan harga yang makin tinggi antara harga di tingkat petani dan konsumen. Harga komoditas pangan di tingkat konsumen sebagian besar cenderung mengalami kenaikan dikarenakan terhambatnya pasokan di pasaran sebagai akibat adanya gangguan distribusi yang merupakan dampak dari kebijakan PSBB pada masa pandemi

Covid-19. Namun demikian, harga di tingkat petani justru mengalami penurunan akibat menurunnya permintaan dari restoran, hotel, dan rumah tangga yang terdampak *Covid-19*.

Panjangnya rantai pemasaran menyebabkan terjadinya disparitas harga yang tinggi pada komoditas pangan di tingkat petani dan konsumen. Pada masa pandemi *Covid-19* saat ini disparitas tersebut semakin tinggi akibat terhambatnya distribusi komoditas pangan. Di sisi lain, saat ini potensi serapan produksi petani untuk hotel, restoran, katering, dan lainnya menurun, sementara kebutuhan rumah tangga tetap, namun akses berbelanja ke pasar relatif terbatas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mengurangi disparitas yaitu dengan memanfaatkan sistem pemasaran secara daring (*online*). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama antara *start-up* agribisnis, *e-commerce* produk pertanian, dan petani dengan model kemitraan pemasaran kelompok. Pihak *e-commerce* bertindak sebagai pemasar produk pertanian dari petani, sementara petani sebagai penyuplai produk hasil pertanian. Dengan demikian, akan meningkatkan efisiensi rantai distribusi sehingga bisa meningkatkan harga komoditas di tingkat petani. Layanan *e-commerce* berperan dalam memudahkan pembelian kebutuhan pangan, serta adaptif terhadap protokol kesehatan saat pandemi *Covid-19* (*physical distancing*) (Saliem *et al*, 2020) [18].

Kemudian, pada sisi lain, peran dari berbagai pihak sangat diperlukan guna mendukung ketahanan pangan perkotaan selama masa pandemik ini. Pemerintah, lembaga keuangan, masyarakat, swasta maupun perguruan tinggi diharapkan dapat bersinergi dalam membangun model yang baik guna mengembangkan pertanian perkotaan lebih baik. Adapun model yang dapat diterapkan oleh pengusaha hidroponik selama pandemi *Covid-19* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Model Pengembangan *Urban Farming* di Daerah Perkotaan Era Pandemi *Covid-19*

Jika mempertimbangkan analisa sederhana dalam memulai usaha hidroponik dengan memanfaatkan Bantuan Langsung Tunai Pemerintah dan dengan menerapkan skema model pengembangan *urban farming* dimaksud maka bukan tidak mungkin Kota Pontianak dapat mewujudkan slogan “kota berkelanjutan” seperti yang dimaksud pada pertanian perkotaan menurut Pollard, Ward & Roetman (2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perubahan

perilaku masyarakat menuju *Green Behaviour* dan *Green Consumer* di era Pandemi *Covid-19* sangat mempengaruhi permintaan terhadap sayur hidroponik di Kota Pontianak. Namun ketersediaan sayur hidroponik di Kota Pontianak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Pontianak, Perguruan Tinggi, Swasta, dan masyarakat harus saling bersinergi dalam mengembangkan sistem *Urban Farming* berkelanjutan guna menguatkan dan memulihkan ekonomi masyarakat perkotaan yang terdampak Pandemi *Covid-19*.

Rekomendasi

- Mendorong dan meningkatkan kapasitas produksi tanaman pangan dan perkebunan, melalui optimalisasi lahan dan peningkatan intensitas usaha tani, serta pengembangan diversifikasi usaha tani, serta meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui pasca panen, peningkatan mutu, pengolahan, pengemasan hasil dan pemasaran produk dengan sistem *urban farming*.
- Memperkuat sistem pembenihan/pembibitan, melalui pengadaan bibit, pelatihan dan pendampingan baik kepada petani, nelayan maupun pelaku usaha bisnis yang terkait langsung.
- Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana dasar yang mendorong pengembangan produk unggulan dari pertanian perkotaan
- Melakukan riset dan pengembangan berkelanjutan terhadap kualitas sayuran hidroponik dan dampaknya terhadap kualitas lingkungan

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada Informan pada Gembira Hidroponik selaku wirausaha muda yang berperan aktif dalam mengembangkan usaha hidroponik di Kota Pontianak pada masa pandemi *Covid-19* dan Dinas Pangan, Pertanian dan Kelautan Kota Pontianak yang telah berkontribusi memberikan data terkait dengan RTHKP Kota Pontianak.

REFERENSI

- [1]. Disdukcapil. Data Jumlah Penduduk Kota Pontianak. 2020.
- [2]. Pemerintah Kota Pontianak. Data Ruang Terbuka Hijau Kota Pontianak. 2021.
- [3]. KementerianPU. PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM NOMOR : 05/PRT/M/2008 TENTANG PEDOMAN PENYEDIAAN DAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KAWASAN

- [4]. Haberman D, Gillies L, Canter A, Rinner V, Pancrazi L, Martellozzo F. The potential of urban agriculture in Montréal: A quantitative assessment. *ISPRS Int J Geo-Information*. 2014;3(3):1101–17.
- [5]. Pollard G, Roetman P, Ward J, Chiera B, Mantzioris E. Beyond Productivity: Considering the Health, Social Value and Happiness of Home and Community Food Gardens. *Urban Sci*. 2018;2(4):97.
- [6]. World Bank. Urban agriculture : findings from four city case studies. World Bank [Internet]. 2013;1–104. Available from: <http://documents.worldbank.org/curated/en/2013/07/18165126/urban-agriculture-findings-four-city-case-studies>
- [7]. Andiani R, Harsoyo H, Subejo S. Motivasi Warga Dalam Pelaksanaan Program Demplot Urban Farming Di Kawasan Kampung Marunda Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Agritech J Fak Pertan Univ Muhammadiyah Purwokerto*. 2019;20(2):49.
- [8]. Putra YA, Siregar G, Utami S. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Dengan Teknik Budidaya Hidroponik. *Proseding Semin Nas Kewirausahaan*. 2019;1(1):122–7.
- [9]. Sampeliling S, Sitorus SRP, Nurisyah S, Pramudya B. STUDI KASUS DI DKI JAKARTA Sustainable Urban Agriculture Development Policy : A Case Study in Jakarta memegang peran penting di dalam menyejahterakan masyarakat . *Revitalisasi sektor pertanian pada usaha tani intensif atau moderen . Kegiatan masyarakat ta. Anal Kebijakan Pertan*. 2012;10(3):257–67.
- [10]. Menteri Dalam Negeri. Peraturan menteri dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2017 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. 2007.
- [11]. Badan Pusat Statistik. Kota Pontianak Dalam Angka Tahun 2020 [Internet]. 2020. Available from:

- <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
- [12]. Pemerintah Kota Pontianak. Data Kelompok Wanita Yang Mendapatkan Bantuan Kegiatan Kelompok Rumah Pangan Lestari Kota Pontianak. 2018.
- [13]. Sedana G. Urban Farming sebagai Pertanian Alternatif dalam Mengatasi Masalah Ekonomi pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Semin Nas.* 2020;1–6.
- [14]. Khairur R, Arie R, Setiawati C. Uji Tanaman Bayam (*Amaranthus tricolor*) dan Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) Sebagai Agen Fitoremediasi pada Tanah Tercemar Logam Pb dan Cd. 2013;x(2011):1–6.
- [15]. Fraj E, Martinez E. Perceived trustworthiness of online shops. *J Consum Behav.* 2008;50(October):35–50.
- [16]. Webster, Jr. FE. Determining the Characteristics of the Socially Conscious Consumer. *J Consum Res.* 1975;2(3):188.
- [17]. Setiawan B, Rahmi DH. Ketahanan Pangan, Lapangan Kerja, dan Keberlanjutan Kota: Studi Pertanian Kota di Enam Kota Indonesia [Internet]. Vol. 5, *Warta Penelitian.* 2004. p. 34–42. Available from: <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7541>
- [18]. Saliem HP, Agustian A, Perdana RP. Dinamika Harga, Permintaan, dan Upaya Pemenuhan Pangan Pokok pada Era Pandemi Covid-19. *Dampak Pandemi Covid-19 Perspektif Adapt dan Resiliensi Sosia Ekon Pertan.* 2020;361–79.